

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan (Astrawan, 2014).

Menurut Santrock (2007) status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Status sosial menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu, dimana anggota masyarakat memiliki pekerjaan yang bervariasi prestasinya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain, tingkat pendidikan yang berbeda, akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain, sumber daya ekonomi yang berbeda, dan tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat (Santrock, 2007).

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani :

a) Pengalaman

Semakin lama petani berusaha tani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengalaman kerja memberikan pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam berperilaku yang baik sehingga memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Zainullah dkk,(2012).

b) Luas lahan

Khakheili dan Zamani *dalam* Anggreany dkk, (2016) menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor yang membuat petani dapat berpartisipasi aktif dalam mengelola irigasi. Luas lahan akan menentukan partisipasi petani terhadap proyek. Luas sempitnya lahan yang dikuasai akan mempengaruhi anggota untuk mengolah lahan (Iwan *dalam* Sitopu dkk, 2012).

c) Pendapatan

Menurut Dewi dkk, (2016) pendapatan adalah harapan seseorang akan pendapatan yang diperolehnya dari kegiatan usaha ataupun bekerja. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima dari semua sumber baik dengan memberikan suatu jasa atau melakukan suatu pekerjaan maupun tanpa keduanya yaitu berupa kekayaan yang dimilikinya baik berupa tanah, modal, warisan, tabungan, deposito dan lain-lain yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan dapat dijadikan sebagai jaminan kelangsungan hidup layak, pendapatan pada penelitian ini adalah pendapatan kotor petani responden.

d) Jumlah tanggungan

Menurut Hasyim (2006) jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Semakin banyak (anggota keluarga) akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Keluarga yang memiliki sebidang lahan tetap saja jumlahnya semakin sempit dengan bertambahnya anggota keluarga, sementara kebutuhan akan produksi terutama pangan semakin bertambah (Daniel, 2002).

e) Kosmopolitan

Arti kosmopolitan menurut Departemen Kehutanan (2017) adalah tingkat hubungan dengan "dunia luar" diluar sistem sosialnya sendiri. Dimana kosmopolitnes dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media masa.

Tingkat kosmopolitan merupakan keaktifan warga dalam mencari informasi. Aktifitas tersebut dapat berubah mencari dan memanfaatkan sumber komunikasi atau mencari sumber informasi langsung. Bagi warga yang kosmopolit, proses penerimaan/penerapan suatu inovasi dapat berlangsung lebih cepat, tetapi bagi warga yang "localite" (tertutup, terkurung di dalam sistem sosialnya sendiri), proses penerimaan/penerapan suatu informasi akan berlangsung sangat lamban

karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya.

f) Peran penyuluh

Peran penyuluh merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendamping, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Kegiatan pertanian diperlukan kehadiran peran penyuluh sebagai pemicu sekaligus sebagai pemacu pembangunan pertanian di Indonesia (Mardikanto, 2009). Supervisi atau pembinaan adalah suatu kegiatan pengawasan yang dilakukan secara bersama-sama antara penyuluh dan petani untuk melihat juga mengetahui perkembangan dari usahatani yang dilakukan serta melihat masalah apa yang terjadi dilapangan sehingga dapat memecahkan masalah secara bersama serta dapat memperbaiki kekurangan dari permasalahan yang ada.

Peran penyuluh sebagai konsultasi menurut Mardikanto (2009) yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Fasilitasi atau pendampingan adalah peran penyuluhan dalam hal melayani, memenuhi kebutuhan petani, memfasilitasi keluhan petani ataupun masalah usahatani yang dihadapi petani. Fasilitasi yang diberikan penyuluhan ini tidak sepenuhnya dapat membantu petani mengatasi masalah usahatannya namun hanya sebagai penengah dalam mengatasi masalah petani (Mardikato, 2009). Diseminasi informasi/inovasi adalah kegiatan penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi atau penerima informasi (Mardikato, 2009). Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi /inovasi dari pihak luar, tetapi dalam hal proses pembangunan informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting terutama yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan (Mardikanto, 2009). Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries*) dan/atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukasi ada tiga: pertama, materi program

penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani meningkat; dan yang ketiga, pengetahuan petani meningkat.

2. Pengertian partisipasi

Menurut Theorson *dalam* Mardikanto (2013) bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya. Menurut Verhangen *dalam* Mardikanto (2013) partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat.

Menurut Wilcox *dalam* Mardikanto (2013) lima tingkatan atau tahapan partisipasi yaitu:

- a) Memberikan informasi (*information*)
- b) Konsultasi (*consultation*), yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlihat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.
- c) Pengambilan keputusan bersama (*deciding together*), dalam arti memberikan dukungan ide, gagasan, pilihan-pilihan serta, mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.
- d) Bertindak bersama (*acting together*), dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga 4 terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya.
- e) Memberikan dukungan (*supporting independent community interest*), dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

3. Lingkup Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan

Terdapat empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan (Mardikanto, 2013).

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Umumnya, setiap program pembangunan masyarakat selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat yang dalam banyak hal kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat

terhadap pembangunan perlu ditumbuhkan melalui pembukaan forum diskusi yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korban lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan pembangunan harus adanya partisipasi masyarakat pada pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati dalam jangka panjang.

4. Kelapa sawit

Menurut Hutasoit (2015) kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting sebagai penghasil minyak nabati untuk produk makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*). Banyaknya variasi produk turunan minyak kelapa sawit menyebabkan tanaman ini memiliki nilai strategis dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan ekspor bagi Indonesia. Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit sebagai berikut:

Divisi : *Embryophyta siphonagama*

Kelas : *Angiospermae*

Ordo : *Monocotyledonae*

Famili : *Arecaceae*

Subfamili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Tanaman kelapa sawit dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tebal tipisnya cangkang dan daging buah tanaman kelapa sawit, yang dijelaskan sebagai berikut :

a) Dura

Jenis dura memiliki ciri-ciri yaitu tebal cangkangnya sekitar 2 – 8 mm, kemudian terdapat lingkaran serabut pada bagian cangkang. Pada daging buah relative tipis, daging biji besar dengan kandungan minyak rendah, banyak digunakan sebagai betina dalam program perbanyak pemuliaan.

b) Pisifera

Jenis pisifera memiliki ciri-ciri yaitu cangkangnya sangat tipis (bahkan hampir tidak ada), kemudian daging buah lebih tebal dari pada daging buah jenis dura, daging biji sangat tipis, tidak dapat diperbanyak tanpa menyilangkan dengan jenis lain. Pisifera tidak dapat digunakan sebagai bahan untuk tanaman komersial, tetapi digunakan sebagai induk jantan.

c) Tenera

Jenis tenera memiliki ciri-ciri antara lain cangkangnya tipis sekitar 0,5 – 4 mm, terdapat lingkaran serabut disekeliling tempurung, daging buah inti sangat tebal, tandan buah lebih banyak (tetapi ukurannya lebih kecil), merupakan hasil persilangan dura dengan pisifera. Jenis tenera merupakan yang paling banyak ditanam dalam perkebunan dengan skala besar, umumnya jenis ini menghasilkan banyak tandan buah.

1) Syarat tumbuh tanaman kelapa sawit

Daerah pengembangan tanaman kelapa sawit yang sesuai sekitar 15 °LU-15 °LS. Ketinggian pertanaman kelapa sawit yang baik berkisar antara 0-500 mdpl. Tanaman kelapa sawit menghendaki curah hujan sekitar 2.000 – 2.500 mm/tahun. Suhu optimum untuk pertumbuhan kelapa sawit sekitar 29 – 30 °C. intensitas penyinaran matahari yang baik untuk tanaman kelapa sawit sekitar 5 – 7 jam/hari.

Kelembapan optimum yang ideal sekitar 80 – 90 % untuk pertumbuhan. Kelapa sawit menghendaki tanah yang gembur, subur, datar, drainase baik dan memiliki lapisan solum yang dalam tanpa lapisan padas. Untuk nilai ph yang optimum di dalam tanah adalah 5,0 – 5,5.

2) Morfologi tanaman kelapa sawit

Tanaman kelapa sawit secara morfologi terdiri atas bagian *vegetatif* (akar, batang dan daun) dan bagian *generatif* (bunga dan buah). Morfologi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut :

a) Akar

Kelapa sawit termasuk tanaman yang mempunyai perakaran yang dangkal (akar serabut), sehingga mudah mengalami kecaman kekeringan. Adapun penyebab tanaman mengalami kekeringan diantaranya transpirasi tinggi dan diikuti dengan ketersediaan air tanah yang terbatas pada saat musim kemarau (Maryani, 2012).

b) Batang

Batang pada kelapa sawit tidak bercabang. Pada pertumbuhan awal setelah fase muda terjadi pembentukan batang yang melebar tanpa terjadi pemanjangan intermodia (Sunarko, 2014). Batang pada tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai struktur pendukung tajuk (daun, bunga dan buah). Kemudian fungsi lainnya adalah sebagai sistem pembuluh yang menyangkut unsur hara dan makanan bagi tanaman. Tinggi tanaman biasanya bertambah secara optimal sekitar 35 – 75 cm/tahun sesuai dengan keadaan lingkungan jika mendukung. Umur ekonomis tanaman sangat dipengaruhi oleh penambahan tinggi batang/tahun. Semakin rendah penambahan tinggi batang, semakin panjang umur ekonomis tanaman kelapa sawit.

c) Daun

Daun merupakan pusat produksi energi dan bahan makanan bagi tanaman. Bentuk daun, jumlah daun dan susunannya sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sinar matahari (Vidanarko, 2011). Daun tanaman kelapa sawit memiliki ciri yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun kelapa sawit disanggah oleh pelepah yang panjangnya kurang lebih 9 meter. Jumlah anak daun di setiap pelepah sekitar 250-300 helai sesuai dengan jenis tanaman kelapa sawit. Daun muda yang masih berbentuk kuncup berwarna kuning pucat. Dudukan pelepah daun pada batang tersusun dalam satu susunan yang melingkari batang dan membentuk spiral. Pohon kelapa sawit yang normal biasanya memiliki sekitar 40-50 pelepah daun. Pertumbuhan pelepah daun pada tanaman muda yang berumur 5-6 tahun mencapai 30-40 helai, sedangkan pada tanaman yang lebih tua antara 20-25 helai. Semakin pendek pelepah daun maka semakin banyak populasi kelapa sawit yang dapat ditanam persatuan luas sehingga semakin tinggi produktifitas hasilnya per satuan luas tanaman.

d) Bunga

Tanaman kelapa sawit akan mulai berbunga pada umur sekitar 12-14 bulan. Bunga tanaman kelapa sawit termasuk *monocious* yang berarti bunga jantan dan betina terdapat pada satu pohon tetapi tidak pada tandan yang sama. Tanaman kelapa sawit dapat menyerbuk silang ataupun menyerbuk sendiri karena memiliki bunga jantan dan betina. Biasanya bunganya muncul dari ketiak daun. Setiap ketiak daun hanya menghasilkan satu *infloresen* (bungan majemuk). Biasanya, beberapa bakal *infloresen* melakukan gugur pada fase-fase awal perkembangannya sehingga pada individu tanaman terlihat beberapa ketiak daun tidak menghasilkan *infloresen*.

e) Buah

Buah kelapa sawit termasuk buah batu dengan ciri yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian luar (*epicarpium*) disebut kulit luar, lapisan tengah (*mesocarpium*) atau disebut daging buah yang mengandung minyak kelapa sawit yang disebut *Crude Palm Oil* (CPO), dan lapisan dalam (*endocarpium*) disebut inti, mengandung minyak inti yang disebut *Palm Kernel Oil* (PKO).

Proses pembentukan buah sejak penyerbukan sampai buah matang kurang lebih 6 bulan. Dalam 1 tandan terdapat lebih dari 2000 buah. Biasanya buah ini yang digunakan untuk di olah menjadi minyak nabati yang digunakan oleh manusia. Buah sawit adalah sumber dari kedua minyak sawit (diekstraksi dari buah kelapa) dan minyak inti sawit (diekstrak dari biji buah) (Mukherjee, 2009).

f) Biji

Setiap jenis kelapa sawit biasanya memiliki ukuran dan bobot biji yang berbeda. Jenis biji dura panjangnya sekitar 2-3 cm dan bobot rata-rata mencapai 4 gram, sehingga dalam 1 kg terdapat 250 biji. Biji dura deli memiliki bobot 13 gram per biji, dan biji tenera afrika rata-rata memiliki bobot 2 gram per biji. Biji kelapa sawit umumnya memiliki periode dorman (masa non-aktif). Perkecambahannya dapat berlangsung lebih dari 6 bulan dengan keberhasilan sekitar 50%.

3). Teknis budidaya kelapa sawit

a) Pembibitan

- Penyemaian

Sebelum disemai tanah di persemaian semprotkan dengan larutan pupuk hayati pada media persemaian. Setelah berkecambah, dimasukkan dalam polibag. Setelah berumur 3-4 bulan dan berdaun 4-5 helai bibit dipindah tanamkan.

- Pemeliharaan Pembibitan

Penyiraman dilakukan dua kali sehari. Penyiangan 2-3 kali sebulan atau disesuaikan dengan pertumbuhan gulma. Seleksi dilakukan pada umur 4 dan 9 bulan.

b) Penanaman

- Penentuan Pola Tanaman

Pola tanam dapat monokultur ataupun tumpangsari. Penanaman tanaman kacang-kacangan sebaiknya dilaksanakan segera setelah persiapan lahan selesai.

- Pembuatan Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat beberapa hari sebelum tanam dengan ukuran 50x40 cm sedalam 40 cm. Areal berbukit, dibuat teras melingkari bukit dan lubang berjarak 1,5 m dari sisi lereng

- Tanam dan pemeliharaan

Penanaman pada awal musim hujan, setelah hujan turun dengan teratur. melakukan penyulaman dan penjarangan (tanaman mati disulam dengan bibit berumur 10-14 bulan), penyiangan dan pemupukan.

- Kerapatan tanaman per hektar

Tabel 2. Kerapatan Pohon per Hektar Kelapa Sawit

Kerapatan Tanam (phn / ha)	Jarak Tanam Antar Pohon / Segi Tiga Sama Sisi (m)	Jarak Tegak Lurus Antar Baris (m)
128	9.50	8.23
130	9.40	8.14
136	9.20	7.97
143	9.00	7.79
148	8.80	7.62
160	8.50	7.36

Sumber : Publikasi PPKS (2005)

c) Pemeliharaan tanaman

- Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM)

Tujuan pemeliharaan tanaman belum menghasilkan diantaranya agar

tanaman tumbuh cepat, sehat dan dapat memasuki periode tanman menghasilkan (TM) lebih awal dengan biaya pemeliharaan yang rasional. Pemeliharaan TBM meliputi konsolidasi/penyisipan, mengendalikan hama dan penyakit, menyang, memupuk, merawat jalan, jembatan dan system drainase.

- Pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM)

Tanaman menghasilkan merupakan tanaman kelapa sawit dengan kondisi lebih dari 25 % sudah mulai menghasilkan TBS dengan berat lebih dari 3 kg. Sasaran pemeliharaan TM diantaranya memacu pertumbuhan daun dan buah yang seimbang, mempertahankan buah agar mencapai kematangan yang maksimal dan menjaga kesehatan tanaman kelapa sawit.

d) Panen

Tanaman kelapa sawit umumnya sudah mulai dipanen pada umur 3 tahun di kebun. Pekerjaan panen meliputi pemotongan tandan buah masak, pengutipan berondolan dan pengangkutan ke TPH. Produktivitas tanaman dipengaruhi oleh umur tanaman. Tanaman tua berumur lebih 15 tahun memiliki tandan yang lebih berat dibandingkan dengan tanaman yang muda. Tanaman kelapa sawit yang berumur >10 tahun, berat tandan rata-rata sama untuk setiap tahunnya.

5. Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat

Menurut Dinas Pertanian dalam Laporan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (2019) adapun mengenai Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) sebagai berikut:

a. Pengertian program kebun kelapa sawit sakyat (KKSR)

Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) adalah salah satu upaya mensinergikan tiga pilar pembangunan yakni swasta, masyarakat dan pemerintah dalam suatu jalinan kerjasama yang saling menguntungkan. Pemberdayaan petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) dan kelembagaannya dilaksanakan melalui sistem kebersamaan ekonomi berdasarkan manajemen kemitraan, yaitu suatu proses untuk merubah pola pikir yang ditandai dengan tumbuhnya kesadaran anggota masyarakat perkebunan untuk memperbaiki kehidupannya dengan menggunakan potensi yang dimilikinya.

Bentuk pemberdayaan melalui program KKSR yang digunakan dalam pelaksanaan sistem ini adalah berdasarkan pada akumulasi potensi yang dimiliki

tiap-tiap individu petani itu sendiri, seperti aset, modal, gagasan, kebutuhan, komitmen dan lain-lain. Individu petani dikembangkan dalam kesatuan kelompok produktif dan selanjutnya membentuk forum koordinasi diantara kelompok produktif sebagai embrio untuk bekerjasama dalam perkebunan. Metode yang dipakai adalah metode *partisipasif*, POD (pendidikan orang dewasa) dalam *spirit kemitraan*.

b. Maksud dan tujuan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) bermaksud untuk mengembangkan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai mitra yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat disekitarnya dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh serta kesinambungan.

Tujuan pembinaan petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat melalui pengembangan perkebunan.
- 2) Meningkatkan usaha pembangunan kebun kelapa sawit antara pemerintah, masyarakat dan pengusaha.
- 3) Meningkatkan penguasaan ekonomi daerah dengan mengikutsertakan masyarakat dan pengusaha lokal.
- 4) Mendukung pengembangan wilayah.
- 5) Pemberdayaan masyarakat menuju petani yang maju dan mandiri.

c. Sasaran program kebun kelapa sawit (KKSR)

Sasaran yang ingin dicapai dalam pembinaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) adalah sebagai berikut :

- 1) Menciptakan lapangan kerja yang pasti dan berkesinambungan bagi setiap kepala keluarga petani.
 - 2) Memperkuat potensi perusahaan sebagai mitra kerja petani dalam hal pemenuhan pasokan bahan baku (kelapa sawit).
 - 3) Memberdayakan masyarakat menuju petani yang maju dan mandiri.
- #### d. Syarat petani peserta program kebun kelapa sawit rakyat

Adapun syarat-syarat petani agar dapat bergabung dalam program ini sebagai

berikut:

- 1) Petani peserta terdiri atas pekebun dan atau penduduk setempat (bukti KK dan KTP)
- 2) Berusia 21 Tahun atau lebih atau sudah menikah.
- 3) Petani tergabung dalam satu kelompok tani.
- 4) Terdaftar dalam daftar normatif yang ditetapkan oleh Bupati.
- 5) Memiliki lahan yang luasnya memenuhi persyaratan (2 ha) dan tidak bermasalah atau diokupasi oleh pihak lain, dan dibuktikan dengan Surat Pernyataan Pengakuan Hak Atas Tanah (SPPHAT) yang dikeluarkan oleh pihak kecamatan setempat.
- 6) Lahan petani diluar kawasan hutan.
- 7) Memiliki perjanjian kerjasama dengan perusahaan dan pemerintah daerah.

e. Dasar pelaksanaan

Dasar pelaksanaan kegiatan pembinaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) adalah sebagai berikut :

- 1) Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (DPPA-SKPD) Tahun 2015 Nomor : 2.01.2.02.01.19.47.5.2 tanggal 1 April 2015. Surat Perjanjian antara Pemerintah Daerah dengan Bank Syariah Mandiri Nomor : 903/884/DPPKAD/2015 tentang Pembiayaan Pembangunan Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSJR) Tahap IV.
- 2) Naskah Kesepakatan Bersama antara Pemda dengan PT. Tata Hambaran Eka Persada Nomor : 525/859/DINHUTBUN/2015 tentang Naskah Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Kabupaten Bangka dengan PT. Tata Hambaran Eka Persada.
- 3) Surat Keputusan Bupati Bangka Nomor : 188.45/2534/DINHUTBUN/2015 tentang Penetapan Kelompok Tani Peserta Program Pembangunan Kebun Kelapa Sawit Rakyat.

f. Peran Pemerintah, Perusahaan dan Perbankan

1. Peran pemerintah yaitu membuat program untuk petani, membuat peraturan antara pemerintah, perusahaan, bank dan petani melalui suatu kesepakatan, memberikan bantuan pinjaman langsung ke masing-masing peserta kelompok tani untuk biaya pembukaan lahan dan pembelian sarana produksi, namun

bantuan dana ini akan diangsur petani melalui pemotongan hasil panen kelapa sawit tersebut yaitu 70% untuk petani dan 30% untuk pemerintah. Pemotongan hasil panen ini akan dilakukan jika panen sawit sudah memenuhi standar buah yang berkualitas dan berlangsung selama angsuran tersebut belum lunas.

2. Peran perusahaan yaitu memberikan bantuan pinjaman bibit kelapa sawit unggul kepada masing-masing kelompok tani, membantu petani membangun kebun kelapa sawit serta membeli hasil panen petani yang telah menghasilkan buah yang berkualitas.

3. Peran perbankan yaitu sebagai mediator penyaluran dana bantuan program dari pemerintah ke petani.

B. Pengkajian Terdahulu

1. Mhd. Rullyanda Azmi (2013), meneliti tentang pengaruh karakteristik sosial ekonomi dalam penerapan padi sawah *system of rice* (SRI) Desa Pematang Setrak Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa;

a. Dari 30 petani sampel, jumlah petani yang menyatakan sikap positif sebanyak 19 orang (63,33%) dan yang menyatakan sikap negatif sebanyak 11 orang (36,67%). Mayoritas sikap petani sampel adalah positif sehingga, dapat dikatakan bahwa sikap petani terhadap *System of Rice Intensification* (SRI) di daerah penelitian adalah positif.

b. Nilai koefisien determinasi (*R square*) dari hasil analisis adalah sebesar 0,320 atau 32%, yang berarti 32% variasi sikap petani mampu dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan dan pendapatan. Sedangkan sisanya sebesar 68% mampu dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

c. Hasil hipotesis menggunakan uji F simultan menunjukkan nilai Fhitung adalah sebesar 2,225 sedangkan Ftabel = F 0,05 : 5, 24 = 2,62. Karena nilai F hitung < Ftabel (2,225 < 2,62) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,081 > 0,05 maka H1 ditolak atau H0 diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa umur, pendidikan, lama berusahatani, jumlah

tanggung, pendapatan secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap sikap petani.

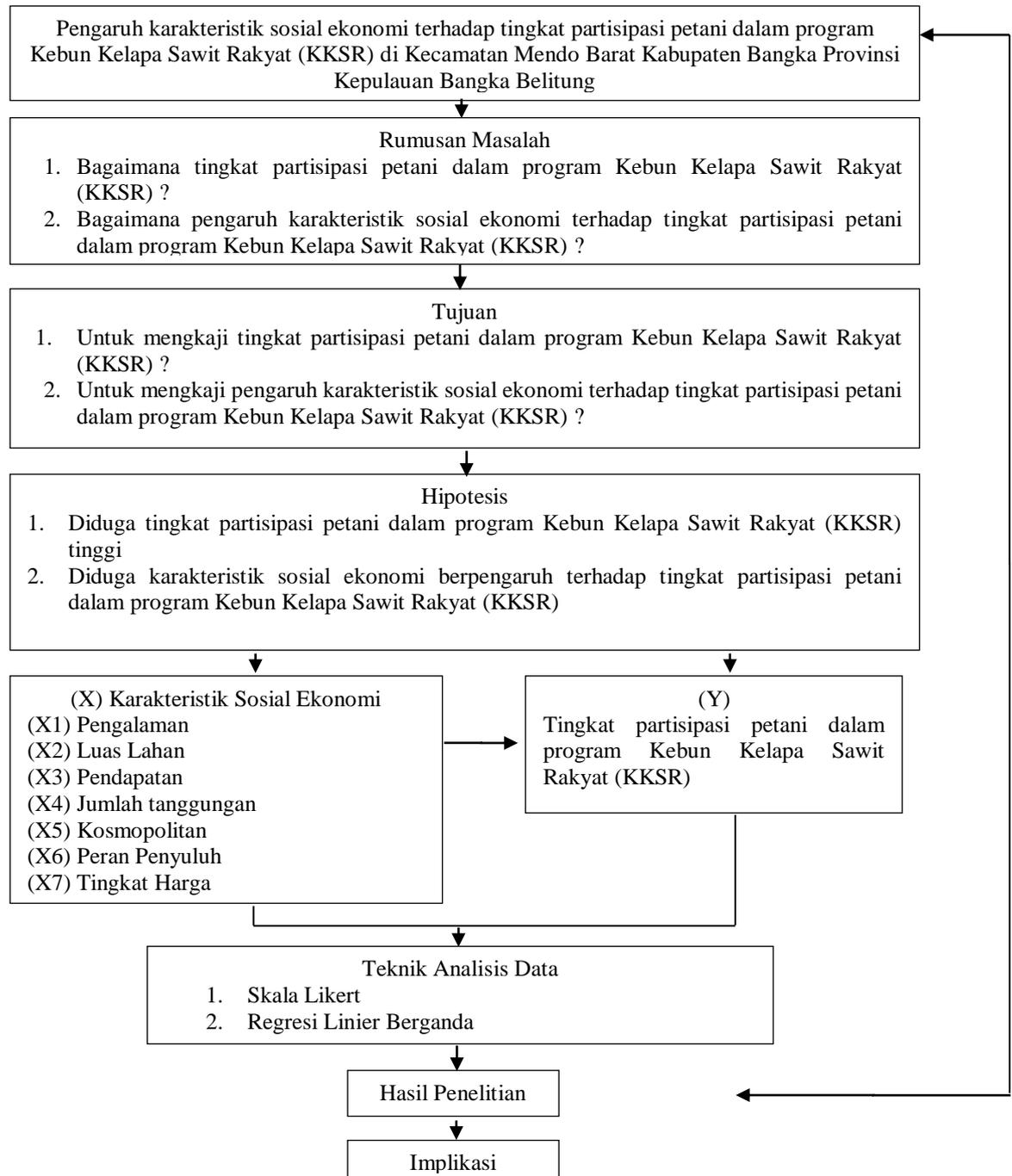
- d. Secara parsial karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi sikap petani terhadap *System of Rice Intensification (SRI)* adalah tidak mempengaruhi sikap petani terhadap *System of Rice Intensification (SRI)*.

2. Thoriq Aulia Isnain (2020) meneliti tentang Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Penerapan Pemupukan Berimbang Tanaman Belum Menghasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- a. Tingkat penerapan pemupukan berimbang pada tanaman belum menghasilkan (TBM) kelapa sawit di Kecamatan Rantau masih tergolong rendah (42,3%).
- b. Berdasarkan hasil regresi linier berganda, karakteristik (Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Lama Berusahatani, Pendapatan) berpengaruh signifikan terhadap penerapan pemupukan berimbang tanaman belum menghasilkan (TBM) kelapa sawit, sedangkan karakteristik (Umur, Kosmopolitan, Anggota Keluarga Umur Produktif) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan pemupukan berimbang tanaman belum menghasilkan (TBM) kelapa sawit. Dari analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,672 atau sebesar 67,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas umur (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah tanggungan (X3), lama berusahatani (X4), pendapatan (X5), kosmopolitan (X6), anggota keluarga umur produktif (X7) mampu menjelaskan sebesar 67,2% variabel terikat penerapan pemupukan berimbang tanaman belum menghasilkan (TBM) kelapa sawit (Y), sedangkan sisanya 32,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pikir

Tingkat partisipasi petani dalam Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat tersebut dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani itu sendiri yang meliputi pengalaman, luas lahan, pendapatan, jumlah tanggungan, kosmopolitan, peran penyuluhan, tingkat harga. Kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga tingkat partisipasi petani dalam Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) rendah.
2. Diduga karakteristik sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR).